

BAB II

TINJAUAN RUMAH RETRET DAN PUSDIKLAT SPIRITUALITAS KASIH ALAM BUDDHIS MAITREYA

2.1. Retret

2.1.1. Pengertian Retret

Retret merupakan salah satu kegiatan rohani yang dilakukan oleh suatu agama untuk membina dan meningkatkan iman dalam diri setiap umat. Berikut ini ada beberapa pengertian retret berdasarkan umat Kristiani, yaitu :

- *La Retraite* (bahasa Perancis), yang berarti pengunduran diri, menyepi, menyendiri, menjauhkan diri dari kehidupan sehari-hari, meninggalkan dunia ramai (AM. Mangunwijaya SJ, 1994, pp.7). Dalam bahasa Indonesia, retret dikenal dengan sebutan nama “Khalwat”, yang memiliki arti mengasingkan diri ke tempat yang sunyi.
- Kegiatan retret adalah masa istirahat dari pekerjaan harian untuk berdoa, merenungkan kebenaran agama dan tugas kehidupan Kristen, serta menguji sikap hidup dalam kaitannya dengan kerohanian.
- Retret merupakan masa penarikan diri dari kesibukan harian untuk berdoa, meditasi, dan mempelajari ajaran agama di suatu tempat yang tenang.

Dari berbagai pengertian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa Rumah Retret merupakan sebuah wadah yang terpisah dari kesibukan dunia ramai yang khususnya menampung kegiatan yang bersifat rohaniah/religius dengan tujuan

membimbing manusia ke arah jalan kebenaran sesuai dengan agamanya masing-masing.

2.1.2. Tujuan Retret Buddhis Maitreya

Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan retret Buddhis Maitreya, yaitu sebagai berikut :

- Menyoroti dan menilai kembali hidup mengenai iman masing-masing terhadap Tuhan dan Buddha Maitreya.
- Mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Pengasih, Buddha Maitreya, serta alam semesta sebagai Mahakarya dari Sang Pencipta.
- Memperdalam hidup iman sebagai umat Buddhis Maitreya yang berspiritualitas dan mencintai alam.
- Membaharui dan memperbaiki diri masing-masing diri serta bisa mengekspresikan sikap yang mengasihi alam dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3. Sasaran Retret Buddhis Maitreya

Sasaran kegiatan retret Buddhis Maitreya adalah diharapkan setiap peserta dapat memiliki keyakinan iman yang kuat terhadap Tuhan dan Buddha Maitreya, sehingga hati nurani semakin cemerlang, tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman masa kini yang penuh dengan keduniawian dan tantangan hidup. Dengan demikian, *misi Agung Buddha Maitreya* untuk mewujudkan *alam yang suci, bajik, dan indah* akan semakin terwujud.

2.1.4. Pelaksanaan Kegiatan Retret Buddhis Maitreya

Pelaksanaan Kegiatan Retret Buddhis Maitreya terdiri dari beberapa rangkaian acara, yaitu :

- Doa : merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mendekatkan diri umat dengan Tuhan dan Buddha Maitreya,
- Refleksi : kegiatan yang dilakukan agar para peserta dapat memperbaiki kehidupannya dengan melihat kembali perbuatan yang pernah dilakukan, sehingga bisa mengarahkan dirinya pada masa mendatang.
- Bimbingan rohani : kegiatan yang melibatkan hubungan antara pembimbing dengan para peserta retret. Kegiatan ini bisa berupa ceramah, perenungan, dan lain-lain.
- Diskusi : merupakan rangkaian acara yang melibatkan para peserta retret untuk membahas hal yang bersifat rohaniah, sehingga menjalin hubungan yang akrab, saling mendidik, serta bertukar pikiran antara satu dengan lainnya.
- Kebaktian : merupakan kegiatan formal religius, yaitu mensyukuri kebesaran Tuhan dan welas asih Buddha Maitreya dengan cara bersujud, sehingga menuntut suasana yang hening dan tenang.
- Sharing : biasanya dilakukan dalam bentuk kelompok, yaitu saling bertukar pikiran, pengalaman/pandangan untuk memperkuat persaudaraan antara umat yang satu dengan lainnya.

- Konsultasi : merupakan suatu fasilitas pelayanan yang khususnya disediakan para pembimbing untuk para peserta yang ingin berkonsultasi tentang permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi.
- Kegiatan refreshing : kegiatan ini biasanya dilakukan pada pagi maupun sore hari, bisa berupa olah raga ataupun jalan-jalan ke lingkungan sekitar untuk melihat keindahan dan keagungan alam.

2.1.5. Jenis-jenis Retret

Kegiatan retret dikelompokkan menjadi beberapa bagian menurut *SJ Kolese Santo Ignasius Yogyakarta, seri Kolsani, Tahun III, No. 8, 1975, hal 17-18*, yaitu sebagai berikut :

- Retret Umum Yang Tradisional

Retret ini diikuti oleh banyak peserta dibawah pimpinan seorang iman. Bimbingan untuk renungan diadakan beberapa kali sehari secara bersama-sama.

- Retret Pribadi

Seseorang mengadakan retret sendirian tanpa teman dan tanpa bimbingan yang lain.

- Retret Dengan Dialog

Retret yang diikuti oleh banyak orang, biasanya bimbingan diberikan oleh satu tim, bimbingan diberikan disertai diskusi-diskusi diantara para peserta.

- Retret Terbimbing

Peserta kurang lebih 10 orang dengan seorang pembimbing. Bimbingan atau pengarahan dilakukan satu kali sehari secara sendiri-sendiri, kadang-kadang

diadakan pertemuan bersama untuk doa bersama ataupun saling tukar pengamalan.

2.2. Pusdiklat

2.2.1. Pengertian Pusdiklat

Pusdiklat merupakan sebuah istilah yang berasal dari singkatan *pusat pendidikan dan pelatihan*. Berikut ini adalah pengertian dari pusat, pendidikan, dan pelatihan :

a. Pusat

Tempat yang letaknya di bagian tengah, pokok pangkal/yang menjadi pimpinan (*Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi II, 1997*). Menurut Purwadarminto, *Kamus Istilah Bahasa Indonesia, edisi II, 1986*, pusat adalah suatu bentuk kesatuan organisasi yang merupakan induk dari suatu rangkaian aktivitas dengan suatu tujuan.

b. Pendidikan

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta*, pendidikan terdiri dari tiga arti :

- Perbuatan mendidik, yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.
- Pengetahuan tentang mendidik,
- Pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya), badan, batin dan sebagainya.

Dictionary Of Contemporary English, terbitan Longman Group England, menyebutkan bahwa pendidikan sebagai suatu proses yang mengembangkan

pikiran dan karakter seseorang melalui pengajaran, misalnya melalui institusi formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Sedangkan dalam buku *Ensiklopedi Pendidikan* karangan Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H Harahap menyebutkan definisi pendidikan dalam arti luas sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Atau pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.

c. Pelatihan

- Pelatihan diartikan sebagai kegiatan/tempat untuk mendidik dan melatih/mengembangkan (*Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi II, 1997*).
- Menurut Kamus *Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta*, pelatihan didefinisikan sebagai pelajaran untuk membiasakan diri atau memperoleh suatu kecakapan.
- *Dictionary Of Contemporary English, terbitan Longman Group England*, menyebutkan bahwa pelatihan (*praticce*) adalah suatu tindakan/tugas (*exercise*) yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang untuk mempelajarinya.

Dari berbagai definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa Pusdiklat adalah sebuah wadah yang berfungsi sebagai center/pusat untuk menunjang kegiatan

yang bersifat pendidikan (teori) serta pelatihan (praktek) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya bisa diartikan sebagai suatu wadah/pusat yang berfungsi sebagai pendidikan dan pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan spiritualitas dan cinta kasih umat terhadap alam berdasarkan ajaran Buddhis Maitreya.

2.2.2. Tujuan Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pada dasarnya pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat teoritis/pembagian pengetahuan serta pengalaman dari pendidik, sedangkan pelatihan merupakan kegiatan yang bersifat praktek/melakukannya secara nyata di lapangan. *Martin Pearce dan Maggie Toy, 1995, menjelaskan bahwa dari pendidikan (mengacu kepada teori) kita mendapatkan kesadaran untuk mencoba memperbaiki apa yang salah, sedangkan dari praktek/latihan kita akan mendapatkan kepuasan hati.*

Tujuan dasar dari pendidikan dan pelatihan adalah untuk menambah/memperdalam pengetahuan, keterampilan, sikap/prilaku dari peserta. *Menurut Rusfaidah (1996), tujuan pendidikan dan pelatihan adalah untuk mengubah pelaksanaan kerja menjadi lebih efektif, efisien, produktifitas makin tinggi, cermat, dan mantap, sesuai dengan kecepatan, memperhatikan keselamatan kerja, berorientasi pada tujuan-tujuan spesifik, mampu menguasai situasi dan tantangan perubahan dengan cepat, tepat, serta profesional.*

2.2.3. Tujuan Pusklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya

Berdasarkan teori - teori di atas, Pendidikan dan Pelatihan Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya juga menerapkan prinsip yang sama, yakni memberikan pengetahuan berupa teori dari pembimbing sekaligus mempraktekannya selama kegiatan Diklat berlangsung. Tujuannya adalah untuk menghasilkan umat yang terampil, beretika, berpengetahuan, serta bisa mencerminkan pribadi kasih Buddha Maitreya yang selalu mengasihi alam untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.4. Pelaksanaan Kegiatan Pusklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya

Pusklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya memiliki jenis kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan retret rohani. Hanya saja kegiatan diklat lebih fokus, lebih kompleks, lebih rinci, serta jangka waktunya lebih lama dibandingkan dengan kegiatan retret. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam Pusklat yaitu sebagai berikut :

- a. Doa : merupakan suatu cara yang dilakukan umat untuk mendekatkan diri mereka dengan Tuhan dan Buddha Maitreya,
- b. Kebaktian ; merupakan formal religius, mensyukuri kebesaran Tuhan dan Kasih dari Buddha Maitreya. Dilakukan tiga hari sekali, yaitu pagi pkl. 06.30 WIB, siang pkl. 12.00 WIB, serta malam pkl. 18.00 WIB.
- c. Kelas Dharma : berupa ceramah/siraman rohani yang dibawakan oleh Sesepeuh/Pandita sebagai pembimbing kepada para peserta.

- d. Kelas Etika Kebuddhaan : kegiatan yang khususnya mengajarkan tentang etika-etika kebddhaan yang harus dijalani sebagai umat Buddhis Maitreya yang berspiritualitas.
- e. Kelas Ceramah : kegiatan yang khususnya mengajarkan tentang tata cara ceramah yang baik di depan umum. Para peserta diharuskan untuk menyiapkan materi-materi ceramah selama proses pembelajaran.
- f. Kelas Dharma Kasih Alam : berupa ceramah yang dibawakan Pandita/Sesepuh tentang pandangan ajaran Buddha Maitreya terhadap alam, sehingga para peserta dilatih dan diharuskan untuk menerapkan prilaku kasih alam selama menjalani kegiatan Diklat. Tujuannya adalah agar para umat bisa mengerti, lebih menghayati, serta menjalani prilaku kasih alam dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Diskusi : merupakan rangkaian acara yang melibatkan para peserta untuk membahas hal yang bersifat rohaniah, sehingga menjalin hubungan yang akrab, saling mendidik, dan bertukar pikiran antara satu dengan lainnya.
- h. Kegiatan refreshing : kegiatan ini biasanya dilakukan pada pagi maupun sore hari, bisa berupa olah raga ataupun jalan-jalan ke lingkungan sekitar untuk melihat keindahan dan keagungan alam.
- i. Kegiatan konsultasi rohani serta diskusi dan sehangar antar sesama peserta.

2.3. Hubungan Antara Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya

Dalam perancangan proyek ini akan ditawarkan dua jenis kegiatan yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu mewujudkan umat Buddhis Maitreya yang bersedirgualitas dan mengasihl alam melalui kegiatan retreat rohani dan Diklat. Pada dasarnya kegiatan retreat rohani lebih cenderung membahas permasalahan-permasalahan mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Jika ditinjau lebih lanjut, untuk mewujudkan pribadi kasih Buddha Maitreya di dalam diri umat bukan hanya membahas permasalahan antara sesama manusia, tetapi juga permasalahan antara diri manusia dengan alam semesta. Oleh karena itu, Buddha Maitreya selalu menuntun agar kita selalu dekat dengan Sang Pencipta serta juga dengan keluarga besar alam semesta.

Dari penjelasan di atas, maka ditawarkanlah sesuatu yang baru dalam kegiatan retreat dan Pusdiklat, yaitu *gerak kasih alam*. Kegiatan retreat rohani lebih membahas tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya, dan alam semesta dalam jangka waktu yang singkat, sedangkan kegiatan Diklat lebih terfokus pada teori dan praktek dalam mewujudkan kader Maitreya yang berprinsip, beretika kebuddhaan, serta mengasihl alam dalam jangka waktu yang lebih lama.

2.4. Fasilitas yang ditawarkan Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya

Proyek yang dirancang terdiri dari dua jenis kegiatan yang saling berkaitan, sehingga bisa disebut sebagai bangunan “multi fungsi”. Pertimbangannya dikarenakan kedua jenis kegiatan ini berlangsung dalam jangka waktu sementara. Agar proyek yang didesain selalu berfungsi dan dipergunakan, maka kedua kegiatan tersebut digabungkan dalam satu bangunan dengan waktu pelaksanaannya yang berbeda.

Fasilitas-fasilitas yang ditawarkan dalam Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya adalah berupa aula, auditorium, audiovisual, tempat-tempat penginapan/asrama, ruang-ruang kelas untuk proses belajar-mengajar, perpustakaan, ruang-ruang terbuka/open space, beserta ruang ibadah (Bhaktisala). Kapasitas kegiatan retreat dan Pusdiklat masing-masing dibatasi menjadi 200 peserta (retret) dan 100 peserta (Diklat).

2.5. Bentuk dan Sifat Kegiatan Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya

Bentuk dan sifat kegiatan secara menyeluruh pada proyek ini adalah sebagai berikut :

- Peserta retreat, yaitu peserta yang mengikuti kegiatan retreat rohani dengan waktu pelaksanaan selama 2-4 hari,
- Peserta Diklat, yaitu peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan dan bimbingan. Kegiatan ini berlangsung selama 3-4 bulan,

- Pembimbing dan Pandita, secara keseluruhan alur kegiatan yang ditawarkan untuk pembimbing dan Pandita sama dengan peserta, hanya saja perlu membuat persiapan untuk membimbing peserta seperti bahan renungan, sharing bersama kelompok, jalan-jalan untuk melihat keindahan alam, dan lain sebagainya,
- Biarawan dan biarawati, umat yang hidupnya berbiara serta tinggal di vihara. Dalam hal ini biarawan dan biarawatnya berperan sebagai pembimbing tetap yang tinggal di Rumah Retret dan Pusdiklat.
- Sesepuh, memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada seorang Pandita. Dalam hal ini Sesepuh merupakan pelaku yang tidak tetap (tamu) dan hanya datang pada saat-saat/event tertentu.
- Pengelola, yang meliputi :
 - Administrasi, menangani semua masalah yang berkaitan dengan administrasi,,
 - Reception, mengurus check in dan check out yang dilakukan peserta maupun tamu,
 - Rumah tangga dan cleaning service, menyediakan hidangan kepada peserta serta bertanggung jawab terhadap segala hal yang berkaitan dengan kebersihan,
 - Security, bertugas menjaga keamanan (safety) baik di dalam maupun di luar bangunan,

- Penjaga perpustakaan, menangani semua tugas yang berkaitan dengan perpustakaan, seperti peminjaman buku, pengembalian buku, dan lain-lain,
- Penjaga kios souvenir, melayani peserta yang mengunjungi kios,
- Penjaga kantin, melayani peserta yang mengunjungi kantin,

2.6. Teori dan Filosofis Buddhisme Maitreya

Dalam pandangan ajaran Buddhis Maitreya, mengasihi alam adalah sebuah tugas global yang harus diemban bersama oleh umat manusia sedunia. *“Tanpa membedakan negara, ras suku, warna kulit, agama, kebudayaan, ideologi, bahasa, dan adat-istiadat ; tanpa membedakan pria-wanita, tua-muda, kaya-miskin, hina-mulia, pintar-bodoh, cantik ataupun buruk rupa, setiap insan harus mencintai alam dan lingkungannya. Dia yang tidak mencintai alam akan ditinggal zaman, tersisih oleh arus zaman”*. (KEINDAHAN KODRATI MANUSIA, Wang Che Kuang, 2002, edisi 05 : hal 4, DPP MAPANBUMI, Jakarta)

Alam yang dimaksud di sini mempunyai dua makna, yaitu alam lingkungan (di luar diri) dan alam batiniah (dalam diri). **Komponen-komponen alam (Langit, bumi, manusia, laksa benda)** adalah alam di luar diri, sedangkan alam dalam diri adalah **Aku Sejati Asali yaitu hati nurani yang dimiliki oleh setiap insan manusia**. Seseorang yang mencintai alam pasti akan mencintai hati nuraninya sendiri. Karena sesungguhnya mengasihi alam adalah manifestasi nyata hati nurani!

“Pada hakekatnya, alam yang tanpa pamrih, tanpa ego, dan tanpa ikatan batin ini merupakan perwujudan nyata keluhuran hati nurani dari percikan roh Tuhan. Alam terus berkorban, memberikan dedikasi dan persembahan untuk kita, namun tak pernah berbicara tentang segala penghargaan dan balas jasa, bahkan tidak ingin diketahui kita. Inilah Kebenaran Nurani yang terpancar dari alam.

Di dalam keluarga besar alam semesta, sudah sepantasnya kita mengasihi alam semesta. Semua makhluk hidup dikasihi, dijaga, dipelihara, dan diperlakukan dengan layak. Ekosistem dijaga dengan baik, sehingga mendatangkan kebahagiaan bagi semua makhluk, sekaligus menjaga dan menghargai kemuliaan hidup mereka. Dengan demikian, Ikar

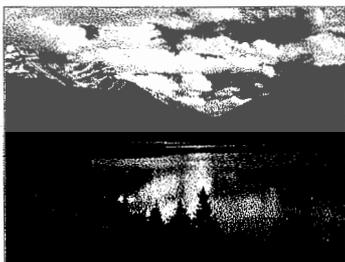


Agung Buddha Maitreya-alam semesta yang paling sejati, bajik, dan indah akan terwujud”. (KEINDAHAN KODRATI MANUSIA, Wang Che Kuang, 2002, edisi 05 : hal 4-5, DPP MAPANBUMI, Jakarta)

2.6.1. Mengasih alam, mengasihi kehidupan sendiri (Alam berceramah, Wang Che Kuang, 2002, edisi 01, DPP MAPANBUMI, Jakarta).

Mengasihi alam sama dengan mengasihi diri sendiri, mengapa demikian ?

Sebab pada hakekatnya langit, bumi, manusia, dan laksa benda di alam semesta



adalah satu kesatuan yang bulat, yang tidak boleh kurang satupun dari keempatnya. Jika hanya ada unsur langit, bumi, dan laksa benda, dan tidak ada unsur manusia, keberadaan alam menjadi tidak

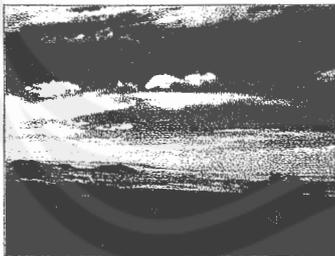
bermakna. Sebaliknya, tanpa langit dan bumi, manusia dan laksa benda tidak akan dapat eksis. Demikian pula bila hanya ada langit, bumi, manusia, namun tidak ada laksa benda lainnya, manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup dan alam raya pun menjadi ruang hampa yang penuh dengan kesunyian. Langit, bumi, manusia, dan laksa benda adalah empat komponen pembentuk alam semesta yang saling bergantung dan berkaitan erat. Sebagai bagian dari alam, manusia tidak boleh hidup eksklusif dari alam.

Namun materialisme, utilitarianisme, dan teknologi telah membuat manusia berseru lantang mau



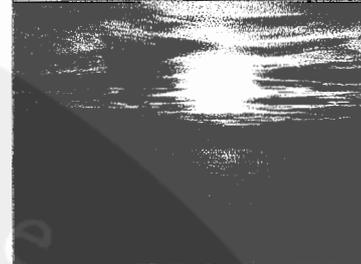
menaklukkan alam semesta! Begitu manusia menyatakan diri berposisi dengan alam, maka selangkah demi selangkah - pelan namun pasti - manusia telah membawa masa depannya ke dalam jurang kehancuran!

▪ **Langit**



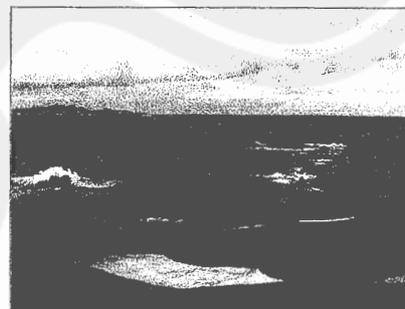
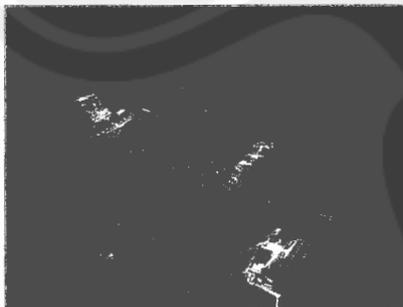
Langit berarti matahari, rembulan, planet, dan bintang, yaitu ruang antariksa yang tiada tara. Eksistensi langit memungkinkan adanya cahaya terang dan ruang gerak untuk semua bentuk kehidupan. Pergantian siang dan malam, serta purnama dan tilam, telah menyediakan waktu istirahat bagi kehidupan makhluk hidup. Fenomena ini menunjukkan betapa alam memiliki kegaiban yang seimbang dan harmonis, dan alangkah mukjizatnya karya Sang Pencipta. Siang yang terus-menerus atau malam yang tak berganti akan membuat kelangsungan perkembangbiakan semua makhluk menjadi muskil.

Cahaya matahari, sinar rembulan, dan kelap-kelip bintang menunjukkan keindahan, kekuatan, dan kelembutan alam, yang juga merupakan manifestasi sifat keseimbangan dan keserasian alam yang kemudian membentuk angin, awan, embun, salju serta hawa *Yin-Yang*. Adalah berkat asuhan perpaduan sempurna kekuatan *Yin* dan *Yang*, serta anyoman angin, awan, hujan, embun, dan salju, barulah laksa makhluk dapat tumbuh dan berlangsung hidup. Kenyataan ini telah membuktikan dengan jelas betapa agung dan besarnya kasih Sang Pencipta terhadap semua makhluk hidup.



▪ **Bumi**

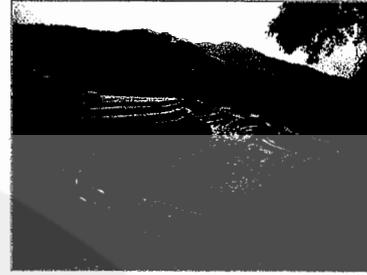
Dengan adanya bumi baru memungkinkan adanya samudera yang luas, sungai yang mengalir, danau hening laksana cermin, gemercikan mata air yang bersenandung indah, yang semuanya menjadi habitat hidup yang membahagiakan bagi ikan-ikan dan makhluk air lainnya, dan menjadi sumber air yang tak habis-habisnya bagi manusia.



Gambar 2.1. Bumi sebagai tempat semua makhluk bereksis

Sumber : www.google.com, 2005

Bumi memungkinkan adanya barisan gunung yang gagah, belantara yang subur, rerumpukan yang menghijau, dan bunga yang indah dan harum semerbak. Di pegunungan, perbukitan, daratan, rawa, lembah, pantai, dan pinggir telaga, bumi memungkinkan segala tumbuhan tumbuh mekar dan indah, hewan-hewan hidup dalam gairah dan semangat, burung-burung terbang melayang penuh kebebasan, dan serangga leluasa bersarang dalam kehangatan. Di atas permukaan bumi yang luas inilah semua bentuk kehidupan mendapatkan habitat hidupnya yang layak dan nyaman.



Adalah bumi yang menampung enam milyar manusia beserta semua makhluk lainnya. Dalam perut bumi tersimpan kekayaan tambang yang melimpah. Emas, perak, kuningan, besi, batu bara, dan minyak bumi, semuanya menjadi sumber daya alam untuk dinikmati manusia. Di bumi inilah kita bercocok tanam untuk kelangsungan hidup. Betapa jelas dan nyata, kita dapat melihat pancaran rahmat Tuhan yang tak terhingga dalam fenomena ini.

▪ Manusia



Tanpa membedakan kewarganegaraan, ras, suku, bangsa, dan warna kulit, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang termulia. Langit, bumi, dan segala makhluk tidak berbicara sepatahpun, manusialah yang menjadi juru bicaranya. Oleh sebab itu, bila setiap manusia dapat

memancarkan cahaya nuraninya, alam pun menjadi semakin sejati, baik, dan indah. Inilah sebabnya mengapa Nabi atau Orang Suci senantiasa memuji dan mengagungkan kebesaran alam.

▪ **Laksa Benda**



Yang dimaksud dengan laksa benda adalah gunung, air, awan, laut, sungai, kali, danau, bunga, rumput, pohon, pasir, batu, dan lain-lain. Juga berarti sayur-mayur, buah-buahan, padi-padian dan rempah-rempah. Laksa

benda juga berarti angin, hujan, embun, salju, udara, fajar, pelangi, dan teja.

Selain itu, makhluk dan benda juga meliputi berbagai

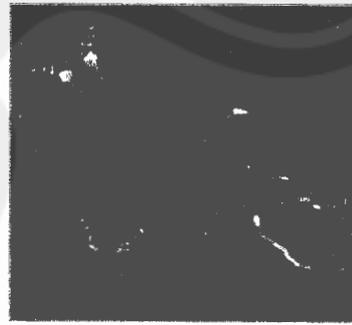
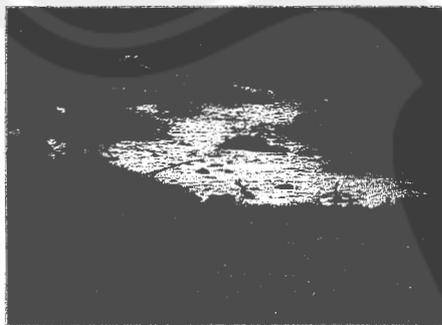
bentuk kehidupan : unggas, reptil, mamalia, serangga,

ikan dan lain-lain. Laksa benda juga berarti emas,

perak, tembaga, kuningan, besi, minyak bumi, dan sebagainya. Demikianlah

kenyataannya, tanpa eksistensi laksa benda, alam akan kehilangan keindahan dan

dinamikanya.



Gambar 2.2. Laksa benda sebagai elemen yang menghiasi seluruh alam semesta untuk menemani manusia.

Sumber : www.google.com, 2005

Pada hakekatnya *langit* bagaikan otak, *bumi* bagaikan tulang, otot dan pembuluh darah, sedangkan *manusia* adalah badan jasmani, sementara *laksa benda* adalah mata, hidung, telinga, mulut, alis,



rambut, tangan, dan kaki. Perpaduan semua bagian dan organ inilah yang membentuk tubuh seorang manusia yang utuh. Demikian pula adalah perpaduan keempat komponen, langit, bumi, manusia, dan laksa benda yang membentuk alam menjadi semesta raya yang sempurna. Sebagai bagian dari alam, manusia harus hidup sejalan dan seirama dengan alam, dan inilah **kebenaran hidup**. Prilaku yang dibuat-buat, sikap munafik, egoisme, keakuan, keserakahan, kejahatan, nafsu, dan ambisi yang berlebihan adalah bertentangan dengan kebenaran alam.



Menyaksikan keindahan, keharmonisan, keseimbangan, dan keselarasan serta efisiensi alam yang sempurna, kita hanya dapat berdecak kagum akan kebesaran dan keagungan Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Pengasih! Surya rembulan dan bintang yang gemerlapan, samudera dan daratan yang luas, gunung yang tinggi menjulang, sungai yang tidak berhenti mengalir, langit yang biru, awan yang putih, pohon yang rindang, rumput yang hijau, bunga yang indah berwarna-warni dan harum semerbak, unggas yang terbang di angkasa, hewan yang berlarian di hutan, ikan yang berenang di air,

serta angin, hujan, embun, pelangi, dan kilauan senja, adalah lukisan alam yang indah menakjubkan, adalah manifestasi energi kehidupan yang paling nyata!

Sayang sekali, karena arogansi, kesombongan, dan ketidaktahuan, manusia menganggap dirinya sebagai penguasa dan penakluk alam, dan tidak pernah mau menghargai kehidupan makhluk lain. Menganggap adalah haknya untuk menguasai dan mengeksploitasi kehidupan makhluk dan benda lain sekehendak hatinya. Bertolak dari pandangan "*Manusia Yang Termulia*" yang egotik, manusia merusak alam dengan semena-mena, bahkan menghambur-hamburkan sumber daya alam tanpa rasa sayang sedikitpun. Namun, begitu manusia mencoba menghancurkan alam, yang terjadi adalah manusia menghancurkan dirinya sendiri! Ketika manusia menghambur-hamburkan sumber daya alam, yang terjadi adalah manusia sedang menyia-nyiakan hidupnya sendiri. Adalah sebuah fakta yang tak terpungkiri bahwa manusia adalah alam semesta itu sendiri.

Manusia adalah bagian dari kesatuan alam yang tak terpisahkan. Baik makhluk unggas, yang merayap, atau yang hidup dalam air, adalah denyut nadi dan nafas kehidupan alam yang paling nyata, dinamis, dan hidup!



Gugusan gunung yang asri, bumi yang hening diam, rerumputan yang menghijau, pepohonan yang rindang, langit biru yang luas tanpa batas, awan yang indah dengan sejuta bentuk, telaga yang hening bagaikan cermin, dan langit dengan bintang-bintang yang gemerlapan, adalah **keindahan alam yang hening**. Sementara burung yang beterbangan, ikan yang berenang ke sana ke mari, hewan yang berlarian dalam

keriang, dan gemeric mata air, sungai yang mengalir deras, samudera yang bergelora, serta berdesirnya angin, rintik-rintik hujan, gemuruh guntur, kicauan burung, kokok ayam, dan nyanyian serangga, adalah *keindahan alam yang dinamis*.



Gambar 2.3. Keindahan alam yang hening

Sumber : www.google.com, 2005



Gambar 2.4. Keindahan alam yang dinamis

Sumber : www.google.com, 2005

Alam semesta, langit, bumi, makhluk dan benda tidak berbicara, dan manusialah yang menjadi penyampai kata. Manusialah yang berkewajiban menerjemahkan segala keindahan alam. Manusialah yang harus menjadi “*juru bicara*” alam semesta. Tetapi bukan berarti manusia menjadi juru alam dalam segala-galanya. Manusia tidak berhak menentukan masa depan dan nasib makhluk lain. Hidup-matinya semua makhluk tidak berada di tangan manusia.

Manusia harus hidup berdampingan dengan makhluk lain di bumi yang satu dan sama ini. Manusia harus menyadari betapa ia dan makhluk lain berasal dari satu akar yang sama, sehingga tidak semestinya saling membinasakan. Sebagai makhluk ciptaan-Nya yang berakal budi dan termulia, sudah semestinya manusia memiliki rasa cinta dan belas kasih terhadap semua makhluk. Dengan

demikian barulah manusia pantas dihormati sebagai makhluk yang berbudi dan termulia. Janganlah manusia menempatkan diri di atas segala-galanya, lalu dengan sekehendak hati membunuh makhluk lain. Konsep pengagungan diri demikian adalah sangat keliru dan tidak etis. Jangan lupa bahwa langit dan bumi bagaikan keluarga kita, sementara makhluk lain adalah saudara. Oleh sebab itu mengasihi alam adalah sama dengan mengasihi kedua orang tua dan saudara kita, bahkan adalah mengasihi kehidupan kita sendiri!



2.6.2. Mengasihi alam, mengasihi Buddha Maitreya (*Alam berceramah, Wang Che Kuang, 2002, edisi 01, DPP MAPANBUMI, Jakarta*).



Akibat ketidaktahuan, kebodohan, kesombongan, kejahatan, dan kekacauan, alam telah kehilangan mekanisme kerjanya yang selaras antara aktif-pasif, yang harmonis dan seimbang dengan siklus sistimatis, sehingga akhirnya mengakibatkan kekacauan iklim dan perilaku alam.

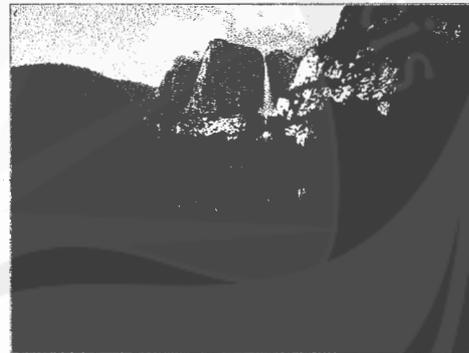
Alam sendiri mempunyai mekanisme kerja yang selaras dalam dinamika dan keheningan yang harmonis, seimbang, dan bersiklus. Alam memiliki sistem yang rapi dalam mengatur badai, hujan, salju, embun, dan sebagainya. Juga siklus musim semi, panas, gugur, dan dingin, serta pergantian siang dan malam,

purnama dan tilem, pasang dan surut yang sistematis, yang tak pernah bergeser atau berubah dari dulu hingga sekarang.

Keheningan alam (pasif) adalah momen istirahat dan pemulihan bagi energi kehidupan, sementara **dinamika alam (pasif)** adalah gelora dan berkelanjutan energi kehidupan itu. Sebagai contoh : malam yang tenang adalah proses istirahat dan pembaharuan energi kehidupan yang teramat penting bagi alam. Keheningan malam juga merupakan momen terbaik yang penuh kehangatan dan keteduhan untuk merasakan belaian kasih Sang Pencipta pada manusia dan semua makhluk.



Gambar 2.5. Keheningan Alam
Sumber : www.google.com, 2005

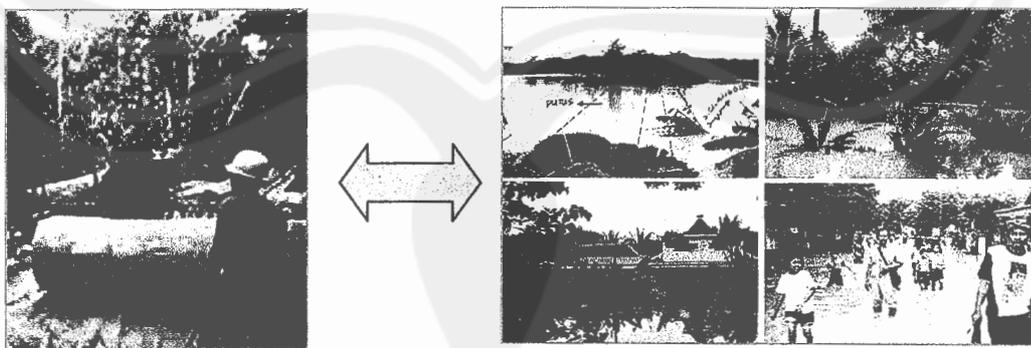


Gambar 2.6. Tersimpan energi kehidupan yang tidak berkesudahan
Sumber : www.google.com, 2005

Sementara bumi yang hening dan tenang menyimpan kelangsungan dan perkembang-biakan berjuta-juta kehidupan. Di situlah tersimpan energi kehidupan yang tidak berkesudahan. Namun akibat ketidaktahuan, egoisme, dan keserakahan, manusia dengan semena-mena membuat proyek pembangunan yang serampangan, pembukaan lahan baru yang ceroboh, penanaman yang tak terarah, penebangan hutan secara liar, dan eksploitasi tanah besar-besaran, yang semuanya

melanggar rambu-rambu kewajaran. Manusia tak lagi mensyukuri indahnya bunga, rerumputan, dan pepohonan. Topografi tanah diubah sekehendak hati, dan struktur bumi menjadi rusak.

Ditambah lagi dengan sikap terlalu mengagungkan teknologi, industrialisasi, dan materi, telah membuat manusia setiap hari menciptakan berton-ton limbah mencemari udara, air, sungai, laut, dan lingkungan yang indah, yang pada akhirnya-secara perlahan namun pasti-mulai meracuni dan membunuh semua kehidupan di alam ini, termasuk manusia itu sendiri. Dengan perilaku yang egois, pongah, dan semena-mena, pantaskah manusia disebut sebagai “makhluk ciptaan-Nya yang termulai ?” Yang lebih mengerikan lagi adalah persaingan dan pertikaian sengit antar manusia. Hilangnya hati nurani, kemerosotan moralitas, dan rusaknya budi pekerti telah membentuk hawa kejahatan dan kesesatan yang kemudian menjadi sumbu pemicu segala bencana alam dan tragedi manusia yang tak berkesudahan !

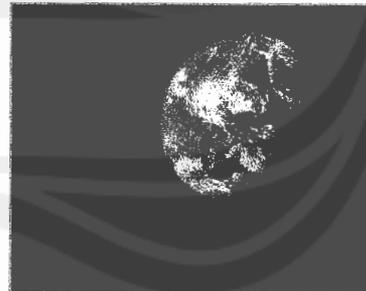


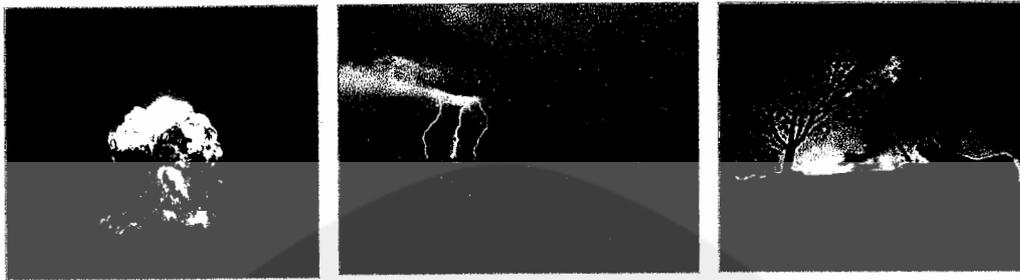
Gambar 2.7. Manusia mencoba menghancurkan alam, yang terjadi adalah manusia menghancurkan dirinya sendiri!

Sumber : www.google.com, 2005

Pada hakekatnya alam adalah satu-kesatuan yang bulat. Namun pengrusakan lingkungan dan hawa kejahatan akibat perbuatan manusia telah menghancurkan keseimbangan dan keserasian antara langit, bumi, manusia, dan laksa benda. Krisis yang dibuat manusia telah merusak keseimbangan antara keheningan dan dinamika – keserasian dan keselarasan siklus mekanisme kerja alam yang sempurna. Rusaknya mekanisme kerja tersebut telah mendatangkan pembalasan alam yang dashyat. Mungkinkah manusia bertahan hidup jika keadaan telah menjadi demikian? Yang menyedihkan, bukan saja manusia, tetapi makhluk lain pun ikut menjadi korban. Betapa sedih dan pilunya Sang Pencipta Yang Maha Pengasih menyaksikan semua ini. Wahai umat manusia, makhluk yang termulia, kini tibalah saatnya bertobat, merenungi nasib dan masa depan dirimu dan makhluk lain yang hidup berdampingan denganmu!

Musibah hujan badai, topan, banjir, badai salju, kemarau panjang, dan pemanasan global yang disebabkan iklim yang abnormal telah mendatangkan penderitaan bagi berjuta-juta kehidupan di muka bumi ini. Bencana angin, air, api, salju, wabah penyakit, dan kelaparan telah menyebabkan kesengsaraan dan kematian makhluk hidup yang tak terhitung jumlahnya. Industrialisasi, pendewaan teknologi, dan materialisme yang membabi buta telah mengakibatkan polusi udara, air, tanah, pangan, dan juga robeknya lapisan ozon. Tanpa udara dan air yang bersih, tanpa makanan higienis yang bebas dari pencemaran zat kimia dan logam, bagaimana mungkin manusia dapat melangsungkan hidupnya?



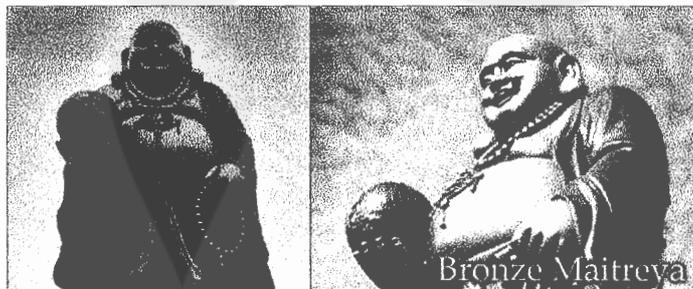


Gambar 2.8. Mungkinkah manusia dapat bertahan hidup pada lingkungan yang penuh dengan hawa nafsu kejahatan ??

Sumber : www.google.com, 2005

Siapakah yang akan menyelamatkan bumi – satu-satunya planet tempat bergantung hidup bagi semua makhluk hidup bagi semua makhluk – yang sedang terluka parah ini? Siapakah yang mampu menyelamatkan kita yang sedang melangkah menuju kehancuran ini? Dialah *Buddha Maitreya*. Buddha Maitreyalah pelopor sejati Gerakan Cinta Kasih Alam Lingkungan dan Alam

Spiritual. Buddha Maitreya memandang alam sebagai ayah-ibunya, dan laksa



makhluk sebagai saudaranya. Buddha Maitreya mengasihi kehidupan semua makhluk dan semua benda yang ada di atas bumi, sekalipun hanya sekuntum

bunga, sebatang rumput, sebatang pohon, sebutir pasir, ataupun sebongkah batu. Oleh karena itu, ikrar kasih Beliau yang paling agung dan luhur adalah menuntun kita mendekati alam, kemudian mendekatkan kita dengan Tuhan Yang Maha Pengasih, hingga tercapai keinsafan : *Alam adalah aku, aku adalah alam, Tuhan abadi dalam hatiku, Tuhan bersamaku selamanya*. Singkat kata, ikrar agung Buddha Maitreya adalah membangun "*Taman Sukacita Semesta Alam alam*" yang serba suci, murni, kaya berlimpah, bahagia, sejahtera, sempurna, rukun-harmonis, penuh kebersamaan, penuh kehangatan, tenteram, damai, bebas, dan leluasa. Taman yang dimaksud adalah dunia damai sentosa, bumi suci, kerajaan Tuhan di dunia, "*Sukhavati Maitreya*".

Sesungguhnya alam adalah yang sejati, baik, dan indah. Namun akibat perbuatan manusia yang sesat akan *Nurani*, yang terjerumus dalam jurang kegelapan dosa dan kejahatan, yang tak berdaya bangkit dan insaf, alampun berubah menjadi lautan penderitaan yang tak bertepi. Kini Buddha Maitreya hadir untuk membimbing dan menyadarkan kita, membuka pintu hati dan memancarkan cahaya terang Nurani ke dalam wajah, jiwa, dan perilaku kasih, niscaya alam yang penuh kekalutan, dosa, dan penderitaan ini akan berubah menjadi dunia damai sentosa, menjadi bumi suci, alam akan kembali menjadi suci, baik, dan indah.

Oleh sebab itu, mengasihi alam adalah mengasihi Buddha Maitreya. Marilah kita berjuang bersama untuk mewujudkan tibanya hari "*Abad Nurani*". Mari berjuang bersama membangun dan memenuhi alam ini dengan atmosfer yang penuh dengan sukacita, hawa kebenaran dan keadilan, getaran yang baik, penuh

kasih, damai, sejahtera, dan sentosa. Sesungguhnya alam adalah Surga. Alam adalah bumi suci yang paling nyata dan sejati.

2.6.3. Mengasihi alam, mengasihi Tuhan Yang Maha Pengasih (*Alam berceramah, Wang Che Kuang, 2002, edisi 01, DPP MAPANBUMI, Jakarta*).

Alam adalah kata ganti untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Tuhan menciptakan langit, bumi dan manusia. Tuhanlah yang mengedarkan surya dan rembulan, menghidupkan laksa makhluk dan benda, yang semuanya berlangsung dengan begitu wajar dan alami! Tiada keakuan, tiada ikatan batin, tiada pamrih dan kemunafikan, bahkan tidak meninggalkan bekas-jejak apapun!



Tuhan Yang Maha Pengasih adalah Sang Penguasa Langit, bumi, manusia, dan laksa makhluk. Sekalipun menjadi Empunya alam semesta, namun Tuhan tidak dominatif! Alam semesta beserta segala bentuk kehidupan tetap berjalan secara wajar dan alami.

Mata kita dapat melihat, telinga mendengar, hidung membaui, lidah mengecap, mulut berbicara, tangan dan kaki bekerja dengan baik, badan merasakan panas-dingin, otak berpikir, jantung berdetak, lambung mencerna, darah bersirkulasi, lever menetralsisir racun, dan sebagainya, semua ini tampak begitu alamiah, seolah tidak ada yang mengatur. Namun di balik ini semua, Tuhanlah yang bekerja! Sungguh agung dan luar biasa. Inilah manifestasi kebesaran kasih dan rahmat Tuhan yang tak terhingga.



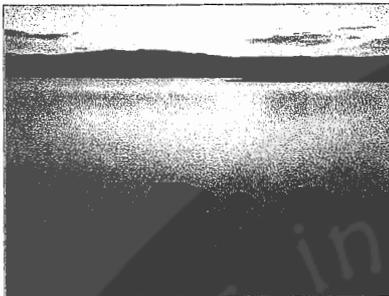
Rahmat kasih Tuhan yang tak terhingga terpancar dan terukir jelas dalam alam semesta. Tuhan tidak berwujud rupa, tak terlihat, tak tersentuh, tak bersuara, tak terdengar, tak beraroma, tak berbau, serta melampaui batas pikiran, pengetahuan dan imajinasi.

Namun melalui karya-Nya : surya, rembulan, bintang, gunung, laut, sungai, hingga ke sekuntum bunga, rumput, pohon, pasir, batu, dan sebagainya, Tuhan menunjukkan kemaha-beradaan-Nya. Dimana pun kita berada, sekalipun di ujung langit atau di dasar laut, dipuncak gunung atau di tepi pantai, di padang pasir atau di padang rumput, di atas bumi atau di ruang angkasa, di sudut manapun dalam semesta raya ini, kita tetap berada dalam rangkul Tuhan, Sang Maha Pengasih.

Kala kita menerima siraman cahaya surya dan rembulan, merasakan hembusan angin, keteduhan awan dan rintikan hujan; atau di kala kita menikmati sesuap demi sesuap nasi, sayuran segar, palawija, buah-buahan dan rempah-rempah; atau kala kita menghirup udara yang sejuk dan meneguk air segar, teh, kopi, jus, atau madu, pernahkah kita menyadari betapa semua ini adalah karunia-Nya? Umumnya kita menganggap semua kejadian ini sebagai sebuah kewajaran, namun di balik kewajaran inilah, tersimpan kasih dan perhatian Tuhan yang tak berkesudahan!

Langit biru yang luas tanpa batas, gumpalan awan dengan sejuta bentuk, sinar fajar yang penuh gairah, pelangi yang indah, kilauan senja yang lembut, dan bintang yang gemerlapan di malam hari, adalah curahan kasih Tuhan terhadap kita. Bunyi riak air, rintikan hujan, kicauan burung, kokok ayam, dan fenomena

lainnya yang tak terhitung, adalah bisikan kasih dan sapaan-Nya yang lembut kepada kita.



Ketika kita menatap langit, bumi, manusia, dan laksa makhluk, atau kala kita melihat matahari, bulan, bintang, gunung, laut, sungai, atau hanya sekuntum bunga, rumput, pohon, pasir, batu, dan lainnya. Kita dapat merasakan betapa Tuhan maha berada, Tuhan menyertai kita senantiasanya. Tuhan ada di sekitarku. Tuhan ada dalam hatiku. Aku tidak sepi, aku tidak sendirian.....

Angin yang bersepoi-sepoi membelah wajah, bunga harum semerbak, air yang segar, buah yang manis, sayur yang lezat, rasa nyaman kedua kaki yang terendam di air sungai yang dingin, udara gunung yang segar, adalah siraman kasih sayang Tuhan yang penuh kehangatan. Unggas yang terbang di angkasa, hewan yang berlarian di daratan, maupun ikan yang hidup dalam air adalah sebuah uraian dan ungkapan Tuhan yang sempurna tentang kemuliaan, kesamarataan, dan keagungan hidup semua makhluk. Mereka adalah saudara-saudara kita, sehingga pada hakekatnya kita sama sekali tidak kesepian dalam perjalanan hidup ini.



Berbaring di padang rumput, bersantai di bawah pohon rindang, mendaki ke puncak gunung, bermain air di pinggir sungai, atau berenang di laut, dimanapun kita menginjakkan kaki, kita tetap berada dalam pelukan kasih sayang Tuhan. Bukankah kita sungguh bahagia dan diberkati?

Mengasihi alam membuat kita menjadi semakin mengasihi Tuhan Yang Maha Pengasih. Sebab melalui alam dengan segala aspeknya, kita dapat merasakan rahmat, budi, dan kasih Tuhan yang tiada tara! Kita dapat merasakan betapa Tuhan senantiasa ada dalam hatiku dan menyertai hidupku. Dan langkah indah, berlimpah, dan bahagianya hidup ini, sebab begitu banyak saudara alam yang menemani perjalanan hidupku.

Demikianlah, memahami alam membuat kita memahami kehidupan kita sendiri, memahami alam membuat kita memahami Ikrar Agung Buddha Maitreya, memahami juga membuat kita memahami pribadi Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

*Mengasifi Alam, berarti mengasifi kehidupan sendiri,
mengasifi Buddha Maitreya,
mengasifi Tuhan Yang Maha Pengasih*

serviens in lumine veritatis

